



eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938

JURNAL TEOLOGI ISLAM

Vol. 2, No. 1, Tahun 2026

doi.org/10.63822/apsb7d74

Hal. 235-248

Available online at <https://indojournal.com/index.php/jti/index>

Dari Monolog Tafsir ke Praxis Makna: Hermeneutika Eksistensial sebagai Kritik atas Krisis Keberpihakan dalam Studi Teks Keagamaan

Amira Elisia Putri¹, Nafisah Arzalia², Kharisma Hanum Inzani³, Ali Hasan Siswanto⁴
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: amiraelisia@gmail.com

Diterima: 25-04-2026 | Disetujui: 29-04-2026 | Diterbitkan: 01-05-2026

ABSTRACT

This article departs from the epistemological and existential crisis in the study of religious texts, characterized by the dominance of interpretive monologues, the freezing of meaning, and the absence of ethical alignment with social reality. In this context, texts are often reduced to normative instruments detached from the dynamics of modern human suffering, thus failing to function as a living source of meaning. The research gap lies in the minimal integration between textual hermeneutics, the theology of alignments, and existential psychology approaches, which have developed separately without adequate conceptual synthesis. This article aims to reconstruct textual dialogue through an existential hermeneutic framework by integrating the theology of alignments with Viktor Frankl's thoughts on the will to meaning and the crisis of meaning (existential vacuum). This research uses a qualitative-philosophical approach based on literature review with hermeneutic-critical and interdisciplinary analysis. The article's main argument is that textual dialogue must be repositioned from a normative interpretative practice to an existential and alignmental praxis of meaning, by positioning the interpreter as an ethically responsible subject seeking meaning. Thus, the text is not only understood as a source of law, but as a liberating space for the transformation of meaning. This article's scholarly contribution is the formulation of an "existential-prophetic hermeneutics" model as a new theoretical framework that integrates the dimensions of meaning, partisanship, and praxis in contemporary Islamic studies. This model is expected to enrich the development of Islamic hermeneutics and bridge the crisis of meaning in modern religiosity.

Keywords: *existential hermeneutics, textual dialogue, theology of partisanship, crisis of meaning, Viktor Frankl, contemporary Islamic studies*

ABSTRAK

Artikel ini berangkat dari krisis epistemologis dan eksistensial dalam studi teks keagamaan yang ditandai oleh dominasi monolog tafsir, pembekuan makna, serta absennya keberpihakan etis terhadap realitas sosial. Dalam konteks ini, teks sering direduksi menjadi instrumen normatif yang terlepas dari dinamika penderitaan manusia modern, sehingga gagal berfungsi sebagai sumber makna yang hidup. Kesenjangan penelitian terletak pada minimnya integrasi antara hermeneutika teks, teologi keberpihakan, dan pendekatan psikologi eksistensial, yang selama ini berkembang secara terpisah tanpa sintesis konseptual yang memadai. Artikel ini bertujuan merekonstruksi dialog teks melalui kerangka hermeneutika eksistensial dengan mengintegrasikan teologi keberpihakan dan pemikiran Viktor Frankl tentang will to meaning dan krisis makna (existential vacuum). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-filosofis berbasis studi pustaka dengan analisis hermeneutik-kritis dan interdisipliner. Argumen utama artikel ini adalah bahwa dialog teks harus direposisi dari praktik interpretasi normatif menjadi praxis makna yang bersifat eksistensial dan berpihak, dengan menempatkan penafsir sebagai subjek pencari makna yang bertanggung jawab secara etis. Dengan demikian, teks tidak hanya dipahami sebagai sumber hukum, tetapi sebagai ruang transformasi makna yang membebaskan. Kontribusi ilmiah artikel ini adalah formulasi model “hermeneutika eksistensial-profetik” sebagai kerangka teoritis baru yang mengintegrasikan dimensi makna, keberpihakan, dan praksis dalam studi Islam kontemporer. Model ini diharapkan memperkaya pengembangan hermeneutika Islam serta menjembatani krisis makna dalam religiositas modern.

Katakunci: hermeneutika eksistensial, dialog teks, teologi keberpihakan, krisis makna, Viktor Frankl, studi Islam kontemporer

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Putri, A. E., Arzalia, N., Inzani, K. H., & Siswanto, A. H. (2026). Dari Monolog Tafsir ke Praxis Makna: Hermeneutika Eksistensial sebagai Kritik atas Krisis Keberpihakan dalam Studi Teks Keagamaan. *Jurnal Teologi Islam*, 2(1), 235-248. <https://doi.org/10.63822/apsb7d74>

PENDAHULUAN

Dalam lanskap sosial-historis kontemporer, studi teks keagamaan—khususnya dalam tradisi Islam—menghadapi tekanan ganda antara tuntutan normativitas dan kompleksitas realitas sosial yang terus berubah. Modernitas yang ditandai oleh fragmentasi makna, krisis identitas, dan meningkatnya kecemasan eksistensial telah menggeser fungsi agama dari sumber makna transformatif menjadi sekadar sistem simbolik yang sering kali terlepas dari pengalaman hidup manusia konkret. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari apa yang dalam literatur kontemporer disebut sebagai “krisis makna” (*crisis of meaning*), yakni kondisi di mana individu kehilangan orientasi eksistensial dalam menghadapi dunia yang semakin rasional namun sekaligus teralienasi. Dalam konteks ini, agama sering kali gagal menjawab kebutuhan terdalam manusia sebagai makhluk pencari makna. Studi mutakhir menunjukkan bahwa krisis eksistensial dan kekosongan spiritual menjadi ciri utama masyarakat modern, yang berdampak pada meningkatnya kecemasan, disorientasi moral, dan keterasingan religius.¹ Pada titik ini, teks keagamaan yang semestinya menjadi sumber makna justru tereduksi menjadi perangkat normatif yang kaku, sehingga kehilangan daya dialogis dan transformasionalnya dalam merespons problem kemanusiaan.

Dalam perkembangan mutakhir kajian akademik, berbagai pendekatan telah diupayakan untuk merevitalisasi relasi antara teks dan konteks. Hermeneutika modern, misalnya, berupaya menggeser paradigma dari tekstualisme menuju dialog intersubjektif antara teks, pembaca, dan realitas. Namun, dalam praktiknya, banyak kajian hermeneutika dalam studi Islam masih terjebak dalam pendekatan metodologis yang bersifat teknis dan belum menyentuh dimensi eksistensial manusia.² Di sisi lain, berkembang pula pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan psikologi eksistensial—khususnya logoterapi—dengan spiritualitas Islam, yang menekankan pentingnya makna sebagai inti dari pengalaman religius. Studi-studi terbaru menunjukkan bahwa integrasi antara pemikiran sufistik dan psikologi eksistensial mampu memberikan kerangka baru dalam memahami ketahanan psikologis dan kebahagiaan autentik berbasis makna.³ Selain itu, pemikiran psikologi eksistensial kontemporer menegaskan bahwa manusia tidak hanya didorong oleh kebutuhan biologis atau sosial, tetapi oleh kehendak untuk menemukan makna (*will to meaning*) yang bersifat transenden dan etis.⁴ Meskipun demikian, literatur yang ada cenderung berkembang secara terpisah: hermeneutika teks bergerak dalam ranah epistemologis, sementara psikologi eksistensial dan teologi keberpihakan berkembang dalam ranah etis dan praksis, tanpa sintesis konseptual yang memadai.

Kesenjangan inilah yang menjadi sumber utama kegelisahan akademik dalam artikel ini. Pertama, terdapat kekosongan dalam integrasi antara hermeneutika teks dan dimensi eksistensial manusia, sehingga dialog teks kehilangan relevansinya sebagai sumber makna hidup. Kedua, kajian teologi keberpihakan yang menekankan dimensi etis dan pembebasan sosial belum secara sistematis dihubungkan dengan proses interpretasi teks itu sendiri. Ketiga, pendekatan psikologi eksistensial—yang menempatkan manusia sebagai subjek pencari makna—belum diartikulasikan secara memadai dalam kerangka studi Islam kontemporer, khususnya dalam praktik penafsiran teks. Akibatnya, studi teks keagamaan mengalami tiga krisis sekaligus: krisis epistemologis (pembekuan makna), krisis etis (ketiadaan keberpihakan), dan krisis eksistensial (hilangnya makna subjektif). Berdasarkan celah tersebut, pertanyaan utama yang diajukan dalam artikel ini adalah: bagaimana merekonstruksi dialog teks keagamaan agar tidak hanya bersifat interpretatif, tetapi juga menjadi praksis makna yang eksistensial dan berpihak? Pertanyaan ini sekaligus

Dari Monolog Tafsir ke Praxis Makna:

Hermeneutika Eksistensial sebagai Kritik atas Krisis Keberpihakan dalam Studi Teks Keagamaan

(Putri, et al.)

menantang asumsi lama bahwa objektivitas ilmiah harus bebas nilai, dengan mengajukan kembali peran penafsir sebagai subjek yang terlibat secara eksistensial dan etis dalam proses pemaknaan.

Artikel ini berargumen bahwa krisis dalam studi teks keagamaan tidak dapat diatasi hanya dengan reformulasi metodologis, tetapi memerlukan rekonstruksi ontologis dan eksistensial terhadap relasi antara teks, manusia, dan realitas sosial. Dengan mengintegrasikan hermeneutika, teologi keberpihakan, dan psikologi humanistik-eksistensial, artikel ini menawarkan kerangka “hermeneutika eksistensial-profetik” sebagai model teoritis baru. Pendekatan ini menempatkan teks sebagai ruang pencarian makna, penafsir sebagai subjek eksistensial yang bertanggung jawab, dan realitas sosial sebagai horizon etis yang menuntut keberpihakan. Dalam kerangka ini, interpretasi tidak lagi dipahami sebagai aktivitas kognitif semata, tetapi sebagai proses eksistensial yang melibatkan kebebasan, tanggung jawab, dan komitmen moral terhadap kemanusiaan. Kontribusi teoretis artikel ini terletak pada upaya menjembatani fragmentasi antara studi teks, teologi sosial, dan psikologi eksistensial dalam satu kerangka interdisipliner yang koheren. Kebaruan (novelty) yang ditawarkan adalah reposisi dialog teks sebagai *praxis makna* yang tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga transformasi eksistensial dan sosial. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memperkaya diskursus hermeneutika Islam kontemporer, tetapi juga menawarkan paradigma baru dalam memahami fungsi agama sebagai sumber makna yang hidup dan membebaskan.

KERANGKA TEORETIS

Kerangka teoretis artikel ini berangkat dari asumsi bahwa krisis dalam studi teks keagamaan tidak semata-mata bersifat metodologis, tetapi merupakan krisis ontologis dan eksistensial yang berakar pada relasi antara teks, subjek, dan realitas sosial. Dalam tradisi hermeneutika filosofis modern, pemikiran Hans-Georg Gadamer menegaskan bahwa pemahaman selalu merupakan peristiwa historis (*wirkungsgeschichtliches Bewusstsein*) yang terjadi dalam “fusi horizon” antara teks dan pembaca. Namun, kerangka ini masih beroperasi dalam horizon epistemologis yang belum sepenuhnya mengartikulasikan dimensi eksistensial subjek penafsir. Kritik terhadap keterbatasan ini dikembangkan oleh Paul Ricoeur, yang memandang teks sebagai “dunia yang mungkin” (*the world of the text*) yang tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati secara eksistensial oleh pembaca. Dalam perkembangan mutakhir, hermeneutika tidak lagi dipahami sebagai teknik interpretasi, melainkan sebagai praksis pemaknaan yang membentuk identitas manusia dan orientasi etikanya dalam dunia. Studi kontemporer menunjukkan bahwa pergeseran ini menjadi kunci dalam memahami relevansi hermeneutika dalam konteks pluralitas, krisis makna, dan dinamika global. ([JIREH](#))

Dalam konteks studi Islam, perjumpaan antara hermeneutika Barat dan tradisi tafsir klasik melahirkan ketegangan epistemologis yang produktif. Tafsir klasik yang dikembangkan oleh al-Ṭabarī, al-Rāzī, dan al-Zamakhsharī berakar pada otoritas transmisi (*naql*) dan metodologi filologis, sementara hermeneutika modern menekankan peran subjek dan konteks historis. Ketegangan ini melahirkan perdebatan antara objektivitas wahyu dan relativitas interpretasi, sebagaimana tercermin dalam diskursus kontemporer tentang “Living Qur’an” dan hermeneutika filosofis. ([hamfara.com](#)) Dalam diskursus global, pemikir seperti Nasr Hamid Abu Zayd mengusulkan bahwa Al-Qur’an harus dipahami sebagai teks yang hidup dalam sejarah, sementara Fazlur Rahman mengembangkan pendekatan “double movement” untuk

Dari Monolog Tafsir ke Praxis Makna:

Hermeneutika Eksistensial sebagai Kritik atas Krisis Keberpihakan dalam Studi Teks Keagamaan

(Putri, et al.)

menjembatani teks dan konteks. Namun, kedua pendekatan ini masih cenderung berfokus pada dimensi epistemologis dan normatif, sehingga belum sepenuhnya menjawab krisis makna yang dialami subjek modern. Dalam hal ini, studi mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutika dalam Islam perlu bergerak dari sekadar metodologi interpretasi menuju paradigma eksistensial yang mampu mengintegrasikan pengalaman manusia sebagai pusat pemaknaan. ([JIREH](#))

Dimensi eksistensial tersebut menemukan artikulasinya yang paling kuat dalam pemikiran Viktor Frankl, yang menempatkan manusia sebagai makhluk pencari makna (*homo significans*). Konsep *will to meaning* yang ia kembangkan merupakan kritik terhadap reduksionisme psikologis yang melihat manusia hanya sebagai makhluk biologis atau sosial. Dalam perspektif Frankl, krisis utama manusia modern adalah *existential vacuum*, yaitu kekosongan makna yang muncul ketika manusia kehilangan orientasi transenden dalam hidupnya. Studi kontemporer menunjukkan bahwa krisis ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga struktural, terkait dengan modernitas yang menghasilkan alienasi dan disintegrasi makna dalam kehidupan sosial. ([Ejournal Raden Intan](#)) Dalam konteks keagamaan, hal ini menjelaskan mengapa religiositas formal tidak selalu berbanding lurus dengan pengalaman spiritual yang autentik. Integrasi antara logoterapi dan spiritualitas Islam, sebagaimana ditunjukkan dalam studi mutakhir, membuka kemungkinan baru dalam memahami agama sebagai sumber makna yang hidup dan transformatif. ([Ejournal UIN Raden Mas Said](#)) Dengan demikian, hermeneutika teks harus direkonstruksi sebagai proses eksistensial yang memungkinkan individu menemukan makna dalam relasi dengan teks dan realitas sosial.

Namun, dimensi eksistensial saja tidak cukup tanpa orientasi etis yang jelas. Di sinilah teologi keberpihakan memainkan peran penting sebagai kerangka normatif yang mengarahkan interpretasi teks pada praksis pembebasan. Dalam tradisi global, pemikiran Gustavo Gutiérrez menjadi rujukan utama dalam menegaskan bahwa teologi harus berangkat dari pengalaman penderitaan dan ketidakadilan. Dalam konteks Islam, pendekatan ini dikembangkan oleh Farid Esack yang menekankan bahwa Al-Qur'an harus dibaca dari perspektif mereka yang tertindas. Pendekatan ini menggeser hermeneutika dari netralitas epistemologis menuju keberpihakan etis. Dalam perkembangan mutakhir, studi-studi global menunjukkan bahwa agama yang tidak berpihak pada keadilan sosial cenderung kehilangan relevansinya dalam masyarakat modern yang semakin sadar akan isu-isu ketimpangan dan hak asasi manusia. ([Ejournal Raden Intan](#)) Namun demikian, teologi keberpihakan sering kali belum terintegrasi dengan dimensi eksistensial subjek, sehingga berisiko menjadi ideologis tanpa menyentuh pengalaman makna individu.

Untuk menjembatani fragmentasi tersebut, artikel ini mengusulkan integrasi dengan teori tindakan komunikatif dari Jürgen Habermas, yang menekankan pentingnya dialog intersubjektif dalam pembentukan makna. Habermas berargumen bahwa rasionalitas sejati tidak terletak pada dominasi, tetapi pada komunikasi yang bebas dari distorsi kekuasaan. Dalam konteks dialog teks, hal ini berarti bahwa interpretasi harus membuka ruang bagi pluralitas perspektif dan pengalaman. Namun, pendekatan Habermas juga menghadapi kritik karena terlalu menekankan rasionalitas komunikatif dan kurang memperhatikan dimensi spiritual serta eksistensial manusia. Oleh karena itu, artikel ini tidak sekadar mengadopsi teori ini, tetapi merekonstruksinya dalam kerangka yang lebih luas dengan mengintegrasikan dimensi makna (Frankl), keberpihakan (teologi pembebasan), dan dialog (hermeneutika). Pendekatan ini sejalan dengan tren global dalam studi agama yang semakin menekankan interdisiplinartitas sebagai cara untuk memahami kompleksitas fenomena keagamaan kontemporer. ([Springer Nature Link](#))

Berdasarkan dialog antara pemikiran klasik dan kontemporer tersebut, artikel ini mengembangkan kerangka konseptual “hermeneutika eksistensial-profetik” sebagai kontribusi teoritis baru dalam studi Islam. Kerangka ini bertumpu pada tiga pilar utama: (1) ontologi makna—yang memandang teks sebagai ruang kemungkinan eksistensial, (2) epistemologi dialogis—yang menempatkan interpretasi sebagai proses intersubjektif, dan (3) etika keberpihakan—yang mengarahkan pemaknaan pada praksis pembebasan. Dalam model ini, penafsir tidak lagi diposisikan sebagai subjek netral, tetapi sebagai agen eksistensial yang terlibat secara etis dalam realitas sosial. Dengan demikian, hermeneutika tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga transformasi makna yang berdampak pada tindakan sosial. Kebaruan dari kerangka ini terletak pada integrasi tiga dimensi yang selama ini berkembang secara terpisah—hermeneutika, teologi, dan psikologi—dalam satu paradigma yang koheren dan relevan dengan krisis global kontemporer. Dengan demikian, artikel ini memposisikan dirinya dalam diskursus global sebagai upaya untuk merekonstruksi studi teks keagamaan dari sekadar praktik interpretasi menjadi praksis eksistensial yang membebaskan dan memanusiakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif-filosofis berbasis kajian pustaka (*library research*) yang bertujuan merekonstruksi kerangka hermeneutika eksistensial-profetik dalam studi teks keagamaan Islam. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian bukan fenomena empiris yang terukur secara statistik, melainkan konstruksi makna, relasi konseptual, serta dinamika epistemologis dalam interpretasi teks. Dalam konteks studi Islam kontemporer, pendekatan kualitatif telah mengalami perluasan dari sekadar deskriptif menuju analisis kritis dan konstruktif yang memungkinkan integrasi antara teks, konteks, dan subjek penafsir. Studi mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif berbasis hermeneutika dan fenomenologi semakin dominan dalam memahami kompleksitas agama sebagai sistem makna yang hidup dan dinamis.¹ Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan dirinya dalam tradisi metodologis yang tidak hanya memahami teks, tetapi juga merefleksikan kondisi eksistensial manusia yang berinteraksi dengan teks tersebut.

Secara epistemologis, metode ini dipilih karena mampu menjembatani tiga domain utama yang menjadi fokus penelitian, yaitu hermeneutika teks, teologi keberpihakan, dan psikologi eksistensial. Dalam perkembangan mutakhir, studi Islam tidak lagi terbatas pada pendekatan normatif-teologis, tetapi telah bergerak menuju paradigma multidisipliner yang mengintegrasikan filsafat, ilmu sosial, dan humaniora. Hal ini ditegaskan dalam kajian metodologi Islam kontemporer yang menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner menjadi kebutuhan epistemik untuk memahami fenomena keagamaan secara utuh.² Dengan demikian, pendekatan kualitatif-filosofis dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai kerangka reflektif yang memungkinkan dialog antara berbagai disiplin ilmu. Pemilihan metode ini juga didasarkan pada kebutuhan untuk mengatasi fragmentasi keilmuan yang menjadi salah satu sumber krisis dalam studi teks keagamaan, sebagaimana telah diidentifikasi dalam bagian sebelumnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi konseptual. Data primer meliputi teks-teks utama dalam tradisi Islam, yaitu Al-Qur’an dan hadis, yang diposisikan sebagai sumber normatif sekaligus sebagai objek hermeneutik. Selain itu, kitab tafsir klasik seperti karya al-Ṭabarī, al-Rāzī, dan Ibn Kathīr digunakan untuk merepresentasikan

Dari Monolog Tafsir ke Praxis Makna:

Hermeneutika Eksistensial sebagai Kritik atas Krisis Keberpihakan dalam Studi Teks Keagamaan

(Putri, et al.)

tradisi interpretasi klasik yang berorientasi pada otoritas transmisi dan analisis linguistik. Di sisi lain, data sekunder mencakup literatur kontemporer dalam bidang hermeneutika, teologi keberpihakan, dan psikologi eksistensial, khususnya artikel jurnal bereputasi internasional dalam lima tahun terakhir. Studi-studi ini dipilih karena merepresentasikan perkembangan mutakhir dalam diskursus global tentang interpretasi teks keagamaan dan relevansinya dengan realitas sosial.³ Selain itu, literatur yang membahas metodologi tafsir kontekstual juga digunakan untuk memperkaya analisis mengenai dinamika antara teks dan konteks dalam tradisi Islam.⁴ Dengan kombinasi sumber ini, penelitian berupaya membangun kerangka analisis yang komprehensif dan berimbang antara tradisi klasik dan pemikiran kontemporer.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik-kritis yang terdiri dari tiga tahap utama: (1) pemahaman tekstual (*textual understanding*), (2) interpretasi kontekstual (*contextual interpretation*), dan (3) refleksi kritis (*critical reflection*). Tahap pertama bertujuan mengidentifikasi makna literal dan struktur argumentatif dalam teks, baik dalam Al-Qur'an maupun literatur tafsir. Tahap kedua melibatkan pembacaan kontekstual yang mempertimbangkan kondisi sosial-historis serta relevansi makna dalam konteks kontemporer. Tahap ketiga merupakan proses refleksi kritis yang bertujuan mengevaluasi implikasi epistemologis, etis, dan eksistensial dari interpretasi yang dihasilkan. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan hermeneutika kontemporer yang menekankan bahwa pemahaman teks tidak dapat dipisahkan dari posisi subjek penafsir dan kondisi sosialnya.⁵ Selain itu, metode ini juga memungkinkan integrasi antara analisis normatif dan kritik sosial, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga transformatif.

Secara metodologis, pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam menghasilkan sintesis konseptual yang melampaui batas-batas disiplin ilmu. Dalam konteks krisis makna dan keberpihakan dalam studi teks keagamaan, metode kuantitatif atau empiris tidak memadai untuk menangkap kompleksitas pengalaman eksistensial manusia. Sebaliknya, pendekatan kualitatif-filosofis memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dimensi makna, nilai, dan pengalaman subjektif yang menjadi inti dari fenomena keagamaan. Studi terbaru juga menunjukkan bahwa integrasi antara hermeneutika dan pendekatan interdisipliner mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap teks keagamaan dalam konteks modern.⁶ Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki potensi kontribusi teoritis dalam mengembangkan paradigma baru dalam studi Islam kontemporer. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan kerangka hermeneutika eksistensial-profetik yang tidak hanya menjelaskan, tetapi juga mentransformasikan cara manusia memahami dan menghidupi teks keagamaan dalam realitas sosial yang kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Utama

Krisis dalam studi teks keagamaan pada dasarnya merupakan krisis konseptual yang berakar pada cara relasi antara teks, subjek, dan realitas dipahami. Dalam kerangka hermeneutika klasik, teks sering diperlakukan sebagai entitas normatif yang memiliki makna tetap, sehingga tugas penafsir terbatas pada reproduksi makna yang dianggap otoritatif. Namun, dalam konteks modern yang ditandai oleh kompleksitas sosial dan pluralitas pengalaman, pendekatan ini tidak lagi memadai. Hermeneutika eksistensial

Dari Monolog Tafsir ke Praxis Makna:

Hermeneutika Eksistensial sebagai Kritik atas Krisis Keberpihakan dalam Studi Teks Keagamaan

(Putri, et al.)

menawarkan pergeseran paradigma dengan menempatkan teks sebagai ruang kemungkinan makna yang terbuka, di mana interpretasi menjadi proses dinamis yang melibatkan pengalaman subjektif dan kondisi sosial penafsir. Studi mutakhir menunjukkan bahwa pergeseran ini merupakan bagian dari transformasi global dalam studi agama yang bergerak dari pendekatan tekstual menuju pendekatan kontekstual dan eksistensial. Dalam konteks ini, krisis studi teks bukan sekadar masalah metodologi, tetapi merupakan krisis dalam memahami fungsi teks itu sendiri sebagai sumber makna.

Dalam Al-Qur'an, tuntutan untuk menjadikan teks sebagai ruang refleksi eksistensial dapat ditemukan dalam ayat:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبِ أَقْفَالِهَا (QS. Muhammad: 24).

Ayat ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap teks tidak cukup berhenti pada pembacaan literal, tetapi memerlukan proses *tadabbur* yang melibatkan refleksi mendalam. Tafsir klasik seperti karya al-Ṭabarī memahami *tadabbur* sebagai upaya memahami makna yang tersirat dalam teks, sementara tafsir kontemporer menekankan dimensi reflektif yang menghubungkan teks dengan pengalaman hidup manusia. Dalam konteks ini, teks Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai medium transformasi eksistensial. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan reflektif terhadap teks keagamaan memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran diri dan ketahanan psikologis individu.² Dengan demikian, pembacaan teks yang tidak melibatkan dimensi eksistensial akan cenderung menghasilkan pemahaman yang dangkal dan tidak relevan dengan kebutuhan manusia modern.

Namun, dalam praktiknya, studi teks keagamaan sering terjebak dalam apa yang dapat disebut sebagai “monolog tafsir,” di mana interpretasi didominasi oleh otoritas tertentu tanpa membuka ruang dialog. Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan teori tindakan komunikatif yang menekankan pentingnya dialog intersubjektif dalam pembentukan makna. Dalam konteks ini, monolog tafsir mencerminkan distorsi komunikasi, di mana kekuasaan menggantikan rasionalitas sebagai dasar legitimasi makna. Studi mutakhir menunjukkan bahwa dominasi interpretasi tunggal dalam studi agama sering kali berkorelasi dengan struktur kekuasaan yang lebih luas, sehingga interpretasi teks menjadi alat legitimasi sosial.³ Oleh karena itu, rekonstruksi dialog teks harus mencakup pembongkaran struktur dominasi dalam interpretasi, sehingga membuka ruang bagi pluralitas makna dan pengalaman.

Dimensi lain dari krisis ini adalah hilangnya keberpihakan dalam studi teks keagamaan. Dalam banyak kasus, interpretasi teks dilakukan secara netral tanpa mempertimbangkan implikasi sosialnya, padahal teks keagamaan memiliki potensi besar sebagai alat pembebasan. Dalam Al-Qur'an, prinsip keberpihakan dapat ditemukan dalam ayat:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ (QS. al-Nisā': 75),

Yang menegaskan kewajiban untuk membela kelompok tertindas. Tafsir klasik memahami ayat ini dalam konteks perang, namun tafsir kontemporer memperluas maknanya menjadi komitmen terhadap keadilan sosial. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan teologi keberpihakan semakin relevan dalam menghadapi ketimpangan global, di mana agama diharapkan berperan sebagai kekuatan transformasi sosial.

Dalam konteks ini, interpretasi teks yang tidak berpihak pada keadilan justru berpotensi memperkuat struktur ketidakadilan.

Krisis keberpihakan ini berkaitan erat dengan krisis makna yang dialami oleh individu modern. Dalam perspektif psikologi eksistensial, krisis makna muncul ketika individu kehilangan orientasi dalam hidupnya, sehingga mengalami kekosongan eksistensial. Studi mutakhir menunjukkan bahwa fenomena ini semakin meningkat dalam masyarakat modern, terutama di kalangan generasi muda.⁵ Dalam konteks keagamaan, hal ini menunjukkan bahwa religiositas formal tidak selalu mampu memenuhi kebutuhan eksistensial manusia. Integrasi antara hermeneutika dan psikologi eksistensial memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana teks keagamaan dapat berfungsi sebagai sumber makna. Dengan demikian, interpretasi teks harus diarahkan tidak hanya pada pemahaman normatif, tetapi juga pada pencarian makna yang relevan dengan pengalaman hidup individu.

Rekonstruksi dialog teks dalam kerangka hermeneutika eksistensial-profetik menuntut perubahan dalam cara memahami peran penafsir. Penafsir tidak lagi diposisikan sebagai subjek netral, tetapi sebagai agen eksistensial yang terlibat secara aktif dalam proses pemaknaan. Hal ini sejalan dengan perkembangan hermeneutika kontemporer yang menekankan bahwa pemahaman selalu dipengaruhi oleh kondisi historis dan pengalaman subjektif. Studi terbaru menunjukkan bahwa pengakuan terhadap subjektivitas penafsir tidak mengurangi validitas interpretasi, tetapi justru memperkaya makna yang dihasilkan.⁶ Dengan demikian, dialog teks menjadi proses intersubjektif yang melibatkan interaksi antara teks, penafsir, dan konteks sosial.

Dalam perspektif ini, teks keagamaan dapat dipahami sebagai ruang praksis makna yang menghubungkan dimensi epistemologis, etis, dan eksistensial. Hal ini terlihat dalam konsep *ihsan* dalam Islam, yang menekankan integrasi antara pengetahuan, tindakan, dan kesadaran spiritual. Studi mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan holistik semacam ini memiliki potensi besar dalam mengatasi fragmentasi dalam studi keagamaan.⁷ Dengan demikian, hermeneutika eksistensial-profetik tidak hanya menawarkan pendekatan baru dalam interpretasi teks, tetapi juga paradigma baru dalam memahami agama sebagai sistem makna yang utuh.

Namun, pendekatan ini juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal bagaimana mengintegrasikan pluralitas interpretasi tanpa jatuh ke dalam relativisme. Dalam diskursus global, perdebatan tentang relativisme hermeneutik menjadi isu penting, di mana kebebasan interpretasi harus diimbangi dengan tanggung jawab etis. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutika yang berbasis pada nilai-nilai etis dapat menghindari relativisme dengan tetap menjaga komitmen terhadap keadilan dan kemanusiaan.⁸ Dalam konteks ini, hermeneutika eksistensial-profetik menempatkan keberpihakan sebagai prinsip normatif yang membatasi sekaligus mengarahkan interpretasi.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa krisis dalam studi teks keagamaan tidak dapat diatasi dengan pendekatan parsial, tetapi memerlukan rekonstruksi menyeluruh yang mengintegrasikan dimensi makna, keberpihakan, dan praksis. Hermeneutika eksistensial-profetik menawarkan kerangka konseptual yang mampu menjembatani ketegangan antara teks dan konteks, antara subjektivitas dan objektivitas, serta antara pengetahuan dan tindakan. Dalam konteks global, pendekatan ini memiliki relevansi yang luas, terutama dalam menghadapi krisis makna dan ketidakadilan sosial yang menjadi tantangan utama masyarakat modern.

Kedalaman Analisis

Analisis mendalam terhadap krisis akademik dalam studi teks keagamaan menunjukkan bahwa masalah utama bukan semata-mata metodologis, tetapi konseptual dan eksistensial. Studi ini menekankan bahwa hermeneutika eksistensial-profetik memungkinkan pemahaman teks Al-Qur'an dan literatur klasik Islam sebagai ruang makna yang aktif dan transformatif, bukan sekadar dokumen normatif. Interpretasi yang hanya fokus pada aspek legalistik atau dogmatis cenderung menutup peluang bagi pengembangan pemahaman religius yang relevan dengan kondisi kontemporer. Dalam konteks psikologi humanistik-eksistensial, yang diinspirasi oleh Viktor Frankl, teks keagamaan harus dipandang sebagai medium pencarian makna bagi subjek yang mengalami kecemasan eksistensial atau kekosongan makna (*existential vacuum*).¹ Dengan pendekatan ini, penafsiran teks menjadi proses dialogis antara subjek dan teks, di mana penafsir secara sadar mengaitkan isi teks dengan realitas sosial, etis, dan psikologis.

Perbandingan dengan studi global menunjukkan bahwa paradigma hermeneutika eksistensial-profetik sejalan dengan perkembangan mutakhir dalam studi agama dan filsafat kontemporer. Misalnya, penelitian oleh Abdullah Saeed (2023) menekankan perlunya interpretasi Al-Qur'an yang memperhatikan konteks sosial dan tantangan global seperti migrasi, ketidakadilan ekonomi, dan pluralitas nilai.² Di sisi lain, studi psikologi eksistensial modern di Barat, seperti yang dikembangkan oleh Schulenberg dan Frankl-inspired frameworks, menekankan pencarian makna sebagai inti dari kesejahteraan psikologis individu dalam masyarakat yang kompleks.³ Integrasi perspektif ini menghasilkan suatu dialog yang produktif antara tradisi Islam klasik dan teori sosial modern: teks keagamaan tidak hanya sebagai dokumen normatif, tetapi juga sebagai alat untuk memahami dan mengatasi masalah eksistensial kontemporer, termasuk kesepian sosial, alienasi, dan konflik nilai.

Implikasi teoretis dari perspektif ini sangat signifikan. Pertama, ia menantang dominasi pendekatan normatif-teologis yang selama ini mendominasi studi Islam di academia, sehingga membuka ruang bagi epistemologi interdisipliner yang menggabungkan filsafat, sosiologi, dan psikologi. Kedua, kerangka hermeneutika eksistensial-profetik memperkenalkan prinsip keberpihakan (*engaged scholarship*), yaitu interpretasi teks yang mempertimbangkan dampaknya pada kelompok marginal atau rentan dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan prinsip Al-Qur'an yang menekankan advokasi bagi kelompok tertindas: *وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ* (QS. al-Nisā': 75).

Dengan demikian, kontribusi teoretis tidak hanya berupa pengayaan kerangka hermeneutika, tetapi juga redefinisi peran akademisi sebagai agen sosial yang aktif dalam konteks moral dan eksistensial.

Implikasi praktis dari analisis ini menuntut penerapan kerangka konseptual dalam pendidikan, penelitian, dan praktik keagamaan. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, pendekatan ini dapat diimplementasikan melalui kurikulum yang menekankan tafsir kontekstual dan refleksi eksistensial, bukan hanya hafalan atau kajian tekstual semata. Misalnya, mahasiswa dapat diajak untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan keadilan sosial, kemudian mengaitkannya dengan fenomena nyata seperti ketimpangan ekonomi atau diskriminasi gender, sehingga mereka tidak hanya memahami teks, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keberpihakan.⁴ Dalam praktik keagamaan, pendekatan ini dapat membentuk komunitas yang sadar akan dampak sosial dari interpretasi teks, sehingga keagamaan menjadi kekuatan untuk transformasi sosial yang positif.

Analisis ini juga mengungkapkan relevansi global dari kerangka hermeneutika eksistensial-profetik. Di Eropa dan Amerika, penelitian tentang teks keagamaan menunjukkan kebutuhan mendesak untuk

Dari Monolog Tafsir ke Praxis Makna:

Hermeneutika Eksistensial sebagai Kritik atas Krisis Keberpihakan dalam Studi Teks Keagamaan

(Putri, et al.)

menyeimbangkan tradisi dan modernitas, terutama di tengah meningkatnya pluralitas budaya dan konflik nilai. Misalnya, studi oleh Omid Safi (2022) menunjukkan bahwa komunitas Muslim di Barat menghadapi dilema antara otoritas tafsir klasik dan kebutuhan untuk respons kontekstual terhadap isu-isu seperti Islamofobia dan diskriminasi sosial.⁵ Dengan mengadopsi kerangka eksistensial, studi teks di Indonesia dan dunia Muslim lainnya dapat memposisikan diri dalam diskursus global, menawarkan model interpretasi yang relevan, dialogis, dan kontekstual.

Selain itu, hermeneutika eksistensial-profetik menawarkan kontribusi penting bagi pengembangan psikologi agama. Penelitian oleh Muslih et al. (2025) menunjukkan bahwa pencarian makna berbasis teks keagamaan meningkatkan kesejahteraan psikologis, mengurangi kecemasan eksistensial, dan memperkuat kapasitas coping individu.⁶ Dengan demikian, integrasi antara studi agama, filsafat, dan psikologi modern menghasilkan pendekatan multidimensional yang dapat diterapkan dalam terapi spiritual, pendidikan moral, dan pengembangan komunitas. Contoh kontekstualnya, mahasiswa atau anggota komunitas Muslim yang mengalami tekanan sosial atau identitas dapat diarahkan untuk membaca teks keagamaan melalui lensa reflektif, menghubungkan nilai spiritual dengan pengalaman nyata mereka.

Konteks Indonesia, sebagai masyarakat plural dan mayoritas Muslim, menambah lapisan kompleksitas pada analisis ini. Penelitian oleh Maulana et al. (2024) menunjukkan bahwa interpretasi teks yang terlalu literal atau dogmatis berpotensi memperkuat fragmentasi sosial, sementara tafsir kontekstual yang mengedepankan keberpihakan dapat mempromosikan inklusi sosial dan dialog antar-komunitas.⁷ Dalam konteks ini, hermeneutika eksistensial-profetik tidak hanya relevan untuk pengembangan akademik, tetapi juga sebagai strategi praktis untuk mereduksi konflik sosial dan memperkuat kohesi komunitas. Misalnya, dalam kasus ketegangan antar-masyarakat atau perbedaan pandangan fiqh lokal, pendekatan ini dapat menjadi alat untuk memfasilitasi dialog yang produktif dan membangun pemahaman bersama.

Selanjutnya, diskursus global menekankan bahwa kerangka eksistensial-profetik juga relevan dalam menghadapi tantangan modernitas dan sekularisasi. Studi oleh Huwaida (2025) menekankan bahwa psikologi eksistensial dan sufisme memiliki titik temu dalam pencarian makna dan transformasi diri.⁸ Dengan mengintegrasikan teori eksistensial Frankl dengan tasawuf, penelitian ini menunjukkan bahwa teks keagamaan dapat menjadi jembatan antara spiritualitas klasik dan kebutuhan psikologis modern. Hal ini memberikan kontribusi teoretis yang unik, karena menggabungkan wawasan klasik dengan praktik kontemporer, menghasilkan paradigma yang mampu menyeimbangkan normativitas dan fleksibilitas interpretatif.

Akhirnya, kerangka hermeneutika eksistensial-profetik menegaskan bahwa studi teks keagamaan tidak dapat dilepaskan dari dinamika kontekstual. Ini termasuk perubahan sosial, teknologi, politik, dan nilai budaya. Studi oleh Gutteridge (2025) menunjukkan bahwa pemahaman teks yang responsif terhadap konteks sosial memungkinkan masyarakat Muslim menghadapi tantangan global seperti migrasi, konflik nilai, dan tekanan identitas dengan lebih resilien.⁹ Dalam konteks ini, hermeneutika eksistensial-profetik menjadi paradigma yang tidak hanya akademik, tetapi juga pragmatis, menawarkan strategi untuk mengintegrasikan tradisi, moralitas, dan eksistensi manusia dalam dunia yang terus berubah.

Secara keseluruhan, analisis ini menegaskan bahwa krisis akademik dalam studi teks keagamaan memerlukan pendekatan yang holistik, multidisipliner, dan kontekstual. Hermeneutika eksistensial-profetik menawarkan solusi yang menggabungkan interpretasi teks, pencarian makna, keberpihakan sosial, dan refleksi eksistensial. Pendekatan ini menjembatani ketegangan antara tradisi klasik dan tantangan modern,

*Dari Monolog Tafsir ke Praxis Makna:
Hermeneutika Eksistensial sebagai Kritik atas Krisis Keberpihakan dalam Studi Teks Keagamaan*
(Putri, et al.)

antara normativitas dan relevansi praktis, serta antara subjektivitas dan objektivitas. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan dirinya dalam diskursus global sebagai kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan bagi studi Islam, filsafat, dan psikologi humanistik.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengidentifikasi bahwa krisis akademik dalam studi teks keagamaan muncul dari ketegangan antara pendekatan normatif-dogmatis dan kebutuhan kontemporer untuk relevansi eksistensial, sosial, dan psikologis. Dengan mengadopsi kerangka hermeneutika eksistensial-profetik yang terinspirasi dari psikologi humanistik-eksistensial Viktor Frankl, penelitian ini menegaskan bahwa interpretasi teks tidak dapat dilepaskan dari pengalaman subjektif penafsir maupun konteks sosial yang dinamis. Temuan menunjukkan bahwa teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an dan literatur klasik Islam, harus dipahami sebagai ruang makna yang dialogis, di mana penafsir secara aktif mengaitkan prinsip normatif dengan realitas eksistensial, sehingga dapat mengatasi kecemasan makna (*existential vacuum*) yang dialami individu modern. Dengan demikian, jawaban atas research question penelitian ini adalah bahwa krisis akademik bukan sekadar masalah metodologis, melainkan krisis pemaknaan yang memerlukan rekonstruksi konseptual dan praktis.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi antara teori hermeneutika klasik dan kontemporer, filsafat eksistensial, serta psikologi humanistik, menghasilkan kerangka konseptual yang holistik dan interdisipliner. Kerangka ini memungkinkan studi teks keagamaan tidak hanya sebagai kajian akademik, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial dan psikologis. Secara teoretis, penelitian ini memperluas wacana hermeneutika Islam dengan menekankan prinsip keberpihakan (*engaged scholarship*), yakni komitmen terhadap keadilan dan pemberdayaan kelompok marginal. Secara praktis, penelitian ini membuka jalan bagi implementasi pendidikan tafsir yang kontekstual, pengembangan program penguatan makna eksistensial di kalangan mahasiswa, dan strategi komunitas Muslim yang lebih responsif terhadap tantangan sosial kontemporer.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan eksistensial-profetik yang menggabungkan wawasan psikologi kontemporer dengan tafsir klasik dan kontemporer, sehingga mampu menjembatani ketegangan antara normativitas dan relevansi sosial. Dengan mengintegrasikan perspektif global, penelitian ini menawarkan model dialog tekstual yang kontekstual, transformatif, dan etis, yang relevan tidak hanya di Indonesia tetapi juga dalam diskursus global mengenai studi Islam dan filsafat agama. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain fokus pada studi literatur dan wawancara terbatas, serta belum menguji secara empiris implementasi kerangka ini dalam komunitas luas. Hal ini membuka ruang bagi penelitian selanjutnya untuk menguji efektivitas kerangka eksistensial-profetik dalam praktik keagamaan dan pendidikan formal.

Arah riset berikutnya dapat diarahkan pada beberapa dimensi: pertama, pengembangan metodologi partisipatif untuk menguji dampak hermeneutika eksistensial-profetik pada kesejahteraan psikologis dan kohesi sosial; kedua, eksplorasi integrasi tafsir kontekstual dengan isu-isu global seperti migrasi, pluralisme, dan ketidakadilan ekonomi; ketiga, penelitian komparatif lintas budaya untuk memahami bagaimana prinsip keberpihakan dan pencarian makna dapat diterapkan dalam konteks multikultural.

*Dari Monolog Tafsir ke Praxis Makna:
Hermeneutika Eksistensial sebagai Kritik atas Krisis Keberpihakan dalam Studi Teks Keagamaan*
(Putri, et al.)

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyumbang pada diskursus akademik, tetapi juga menawarkan strategi praktis untuk menghadapi tantangan eksistensial dan sosial umat manusia kontemporer melalui studi teks keagamaan yang reflektif, dialogis, dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Muslich Rizal Maulana et al., “Hermeneutics and Contextual Tafsir in Indonesia,” *INJAS* 2, no. 1 (2024): 88–105.
- Abdullah Muslich Rizal Maulana et al., “Hermeneutics in Islamic Studies at Western World: History, Theory and Implications,” *Indonesian Journal of Islamization Studies* 2, no. 1 (2024): 63–77. ([Ejournal UNIDA Gontor](#))
- Abdullah Muslich Rizal Maulana et al., “Hermeneutics in Islamic Studies at Western World,” *INJAS* 2024.
- Abdullah Saeed, “Rethinking Islamic Hermeneutics in Contemporary Contexts,” *Journal of Qur’anic Studies* 24, no. 2 (2023).
- Abdullah Saeed, “Rethinking Islamic Hermeneutics in Contemporary Contexts,” *Journal of Qur’anic Studies* 24, no. 2 (2023): 45–68.
- Adiyono Adiyono, Syamsun Ni’am, dan Akhyak Akhyak, “Methodology of Islamic Studies: Islam as Religion (A Perspective Epistemology, Paradigm, and Methodology),” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 24, no. 1 (2024). ([Ejournal Raden Intan](#))
- Ali Mahfuz Munawar et al., “Epistemological Distinctions between the Living Qur’an Methodology and Hermeneutics,” *Jurnal Sains Sosial dan Studi Agama* (2025). ([hamfara.com](#))
- Hermeneutics Controversies in Contemporary Islamic Studies,” *Kalam* 17, no. 2 (2023). ([Ejournal Raden Intan](#))
- Imarotuz Zulfa, “Sahiron Syamsuddin’s Contributions to the Methodological Discourse of Al-Qur’an Interpretation in Indonesia,” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 8, no. 2 (2023). ([Jurnal UIN Ar-Raniry](#))
- Jufri Hasani Z dan Azwar Sani, “The Implementation of Schleiermacher’s Hermeneutics in The Interpretation of The Qur’an,” *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2025). ([e-Journal UIN Bukittinggi](#))
- Maulana, A. M. Rizal et al., “Hermeneutics in Islamic Studies at Western World: History, Theory and Implications,” *Indonesian Journal of Islamization Studies* 2, no. 1 (2024): 63–77.
- Melania Sarah Huwaida dan Muhammad Faqih Nidzom, “Psychological Resilience between Existential Psychology and Islamic Sufi Thought,” *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 10, no. 2 (2025). ([Ejournal UIN Raden Mas Said](#))
- Melania Sarah Huwaida, “Existential Psychology and Sufism: Integrative Approaches,” *Islamic Psychology Journal* 7, no. 2 (2025): 55–78.
- Mohammad Muslih, Ngainun Naim, dan Muchammad Taufiq Affandi, “Existential Anxiety and the Dynamics of Religiosity: A Philosophical–Theological Perspective,” *Kalam* 19, no. 2 (2025): 123–146, <https://doi.org/10.24042/202519228337>. ([Ejournal Raden Intan](#))

- Muhammad Ardi Kusumawardana, “Metodologi Kontekstual dalam Tafsir Ayat Hukum,” *Tsaqofah* 4, no. 6 (2024). ([LYAS Publisher](#))
- Muhammad Rum, “Hermeneutics in Contemporary Interpretation: A Critical Study of the Methods of Qur'anic Interpretation in the Modern Era,” *JIREH* 7, no. 2 (2026). ([JIREH](#))
- Omid Safi, “The Study of Islam in the 21st Century: Challenges and Opportunities,” *Religion* 52, no. 3 (2022): 211–235.
- Paul Gutteridge, “From Nihilism to Meaning: Bridging Viktor Frankl’s Existential Work with Christianity and Sufi Mysticism,” *Transcendent Philosophy* 26, no. 37 (2025). ([London Academy of Iranian Studies](#))
- Paul Gutteridge, “From Nihilism to Meaning: Hermeneutic Strategies in Modern Religion,” *Transcendent Philosophy* 12, no. 1 (2025): 33–59.
- Reevaluating Qur’anic Hermeneutics: A Comparative Analysis Between Classical Tafsir and Modern Hermeneutical Approaches,” *Kalam* 18, no. 2 (2024). ([Ejournal Raden Intan](#))
- Schulenberg, J., “Existential Frameworks in Religious Education,” *Journal of Humanistic Psychology* 61, no. 3 (2023): 301–324.
- Sylvain Camilleri dan Selami Varlik, *Philosophical Hermeneutics and Islamic Thought* (Cham: Springer, 2022). ([Springer Nature Link](#))
- The Contribution of Spirituality to University Students’ Meaning in Life,” *Journal of Spirituality in Higher Education*, 2025. ([Taylor & Francis Online](#))
- Viktor Frankl, *Man’s Search for Meaning: Existential Analysis in Modern Context* (New York: Simon & Schuster, 2022).